setelah lulus dari perguruan tinggi. Setiap tahun lulusan perguruan tinggi semakin bertambah banyak namun hal tersebut tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan yang memadai, sehingga semakin banyak pula lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Hal tersebut tentu menjadikan beban dan kecemasan bagi mahasiswa tingkat akhir yang saat ini sedang menempuh tahap penyelesaian tahap akhir atau skripsi, mereka tentu merasa khawatir apabila setelah lulus mereka tak kunjung mendapatkan pekerjaan, terlebih lagi bagi mereka yang merasa dirinya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan untuk menghadapi dunia kerja (Mahardika, dalam Dinata, 2013).

Menurut Antono (dalam Ayuningtyas, 2015), salah satu faktor yang mengakibatkan masih tingginya angka pengangguran di Indonesia ialah banyaknya lulusan perguruan tinggi (PT) yang dinilai belum siap dan belum memiliki pengalaman kerja. Hal tersebut diperburuk lagi dengan belum adanya kesepahaman antara lembaga pendidikan dan dunia kerja. Pasek (dalam Ayuningtyas, 2015) mengungkapkan masih banyak para sarjana yang baru lulus kuliah, ternyata tidak siap kerja, sehingga para sarjana baru tersebut tidak bisa menutupi kebutuhan pasar kerja di Indonesia.

Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat Santrock (2003) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja dan bekerja bagi mahasiswa untuk mengubah karir, kemudian menurut

Wall (2007) menyatakan bahwa sikap dan kesiapan kerja juga sangat mempengaruhi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan.

Setiap mahasiswa semester akhir akan merasa yakin bahwa mereka akan siap masuk dunia kerja meskipun mereka belum mengetahui jenis pekerjaan yang akan mereka dapatkan, mereka berpikir bahwa semua itu dapat dipelajari sedikit demi sedikit. Sebagai calon angkatan kerja mahasiswa akhir akan mengalami perubahan terkait dengan fase perubahan status dari mahasiswa menjadi seorang pegawai. Perubahan tersebut tentunya akan menimbulkan dampak, salah satunya adalah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, kecemasan tersebut dapat berupa perasaan negatif meliputi perasaan ketakutan dan kekhawatiran terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan (Dinata, 2013).

Mahasiswa diharapkan sudah memiliki tujuan yang spesifik, terutama dalam menentukan karir yang akan ditekuninya nanti, karena tanpa tujuan yang spesifik dan jelas kondisi tersebut akan menghambat dan menunda potensinya. Berdasarkan kondisi tersebut, para mahasiswa perlu mendapat bimbingan agar dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya sesuai dengan harapan dan cita-cita di masa depannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia, Olds dan Feldman (dalam Agusta, 2015) pada tingkat perkembangan mahasiswa ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya (Agusta, 2015).

Mahasiswa Semester akhir merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, sebab pada umumnya mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan disuatu bidang setelah lulus dari perkuliahan (Agusta, 2015).

Gambaran fenomena mengenai kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir, maka dilakukan survey dengan cara wawancara terbuka pada beberapa mahasiswa semester akhir UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 24 Juni 2016, ditemukan beberapa mahasiswa mengaku siap dalam menghadapi dunia kerja dan bekerja sesuai dengan bidang keahliannya atau sesuai jurusan yang ia ambil karena telah mendapatkan sedikit pengalaman pada saat magang. Sedangkan mahasiswa lain mengaku dirinya belum mampu dan tidak siap untuk masuk dunia kerja, karena sebagian dari mereka masih kurang memiliki keterampilan dan pengalaman sehingga mereka belum memiliki pandangan mengenai dunia kerja yang akan mereka masuki. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lulusan perguruan tinggi akan siap untuk bekerja setelah lulus nantinya.

Menurut Kartono (1985), salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu kepribadian. Apabila seseorang memiliki kepribadian yang kuat dan integritas yang tinggi, besar kemungkinannya ia tidak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pada umumnya, khususnya lingkungan kerjanya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Masrun (1986), salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting dalam kehidupan manusia adalah kemandirian. Kemandirian merupakan salah

satu faktor kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kodrati yang berupa umur dan jenis kelamin. Selain itu, dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lingkungan seperti pola asuh dan pendidikan ibu (Pelawi dalam Ayuningtyas, 2015).

Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu akan semakin bertambah besar. Individu tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis pada orang tuanya. Secara psikologis, mereka justru merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan ataupun masalah yang dialami dalam hidupnya sedapat mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua (Dariyo, 2003).

Menurut Santrock (dalam Patriana, 2007) secara bersamaan aspek yang terkait dengan perkembangan suatu identitas pada masa remaja dan masa dewasa awal adalah kemandirian. Dengan adanya kemandirian yang kuat, maka seorang individu dapat bertindak atas keinginannya sendiri, bertanggung jawab akan perbuatannya, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain. Kemandirian mahasiswa akhir berkontribusi dalam menghadapi dunia kerja dengan kondisi apapun (Ayuningtyas, 2015).

Menurut Monks (2001) ciri khas anak muda di antara masa pubertas fisik dan kedewasaan yuridis-sosial adalah bahwa dia dapat mewujudkan dirinya sendiri. Pada masa ini mereka cenderung membebaskan dirinya dari

lindungan orang tua, pengaruh orang tua, baik dalam segi afektif maupun dalam segi ekonomi seperti halnya pada mahasiswa yang bekerja. Dengan bekerja mereka mewujudkan kebutuhannya untuk mewujudkan diri pada lingkungannya, menunjukkan bahwa mereka dapat bertanggung jawab dan mampu berdiri sendiri, terutama pada orang tua (Patriana, 2007).

Namun pada kenyataannya masih banyak bentuk ketidakmandirian pada mahasiswa, seperti observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 25 Juni 2016, terhadap mahasiswa-mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu fenomena sedikitnya mahasiswa UIN Sunan Ampel yang mengambil pekerjaan paruh waktu atau *part time* pada saat luang ataupun pada saat libur, untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari orang tua mereka, selain itu terdapat juga mahasiswa-mahasiswa yang telah lulus masih banyak yang menganggur atau belum bekerja hingga saat ini, hal ini menunjukkan bahwa mereka masih belum bisa membebaskan diri dari orang tua mereka secara ekonomi. Dengan tidak memiliki penghasilan sendiri secara otomatis mereka menggantungkan seluruh kebutuhan ekonomi mereka pada orang tua atau dengan kata lain belum mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa masih banyak lulusan UIN Sunan Ampel Surabaya yang masih belum siap bekerja karena masih takut untuk memutuskan dimana mereka akan bekerja nantinya, dan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah kepribadian, sedangkan unsur terpenting dalam kepribadian adalah kemandirian. Maka dari itu

kepercayaan diri dan kemandirian, sedangkan subjek yang diteliti juga berbeda dalam penelitian ini mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa baru. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil analisis regresi memiliki hubungan positif antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Marwanti pada tahun 2006. Penelitian ini memiliki kesamaan salah satu variabel yang diteliti yaitu kesiapan kerja namun memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan tata boga semester 6. Hasil dari penelitian ini yaitu kesiapan kerja yang ditinjau dari *soft skill* mahasiswa rata-rata pada kategori cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Revienna Damasanti pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki salah satu variabel yang sama yaitu kesiapan kerja namun memiliki perbedaan dalam subjek penelitian dan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu rekapitulasi ketiga variabel bebas menunjukkan koefisien korelasi parsial terbesar ada pada hubungan motivasi kerja dengan kesiapan kerja, kemudian kompetensi keahlian busana wanita dengan kesiapan kerja dan sikap kewirausahaan dengan kesiapan kerja siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti Marheni pada tahun 2013. Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu kemandirian, namun memiliki perbedaan pada objek dan

lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Chung-Khain wye dkk pada tahun 2012. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesiapan kerja pada mahasiswa tetapi memiliki perbedaan subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Universiti Tunku Abdul Rahman Malaysia Hasil dari penelitian ini yaitu kesiapan kerja dari suatu universitas sebagian besar dipengaruhi oleh faktor bisnis di universitas dan diikuti oleh jenis universitas yang didatangi dan pengalaman bekerja atau pengalaman karir selama di Universitas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Goh Li Li dkk. Penelitian ini memiliki kesamaan pada salah satu variabel yaitu kesiapan kerja namun memiliki perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Goh Li Li dkk ini dilakukan di Nanyang Technological University di Singapore. Hasil dari penelitian ini yaitu temuan dari penelitian ini akan memberikan pembentukan mengenai pilihan karir dan kesiapan kerja siswa ID, ini juga memberikan setitik cahaya pada perannya dalam pilihan karir.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik berdasarkan variabel-variabel maupun objek dan lokasi